

Alamat : Jl. Evakuasi, Gg. Langgar, No. 11,
Kalikebat Karyamulya, Kesambi, Cirebon

Email : arjijournal@gmail.com

Kontak : 08998894014

Available at:

arji.insaniapublishing.com/index.php/arji

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2021

 DOI :

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787



Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Operasi Hitung dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Sekolah Dasar

301 - 313

Improved Ability to Solve Counting Operations Story Problems with Problem-Based Learning Models in Elementary Schools

Artikel dikirim :

24- 11 - 2021

Artikel diterima :

29 - 12 - 2021

Artikel diterbitkan :

31 - 12 - 2021

 Almaida Ayunda Febrianti¹, Ratna Purwati², Casta Casta³
Ahmad Abdul Khozim⁴

 ¹²³⁴ IAI Bunga Bangsa Cirebon

 Email : ¹ almaidaayundafebianti@gmail.com

Kata Kunci:

Kemampuan
Menyelesaikan Soal
Cerita, Matematika,
Model Pembelajaran
Berbasis Masalah.

Abstrak: Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita dalam materi penjumlahan dan pengurangan, akan tetapi model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran matematika di SD Negeri 1 Kedung Jaya masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Akibatnya tingkat kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita dalam materi penjumlahan dan pengurangan pada pembelajaran matematika menurun dan tujuan pembelajaran belum tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita dalam materi penjumlahan dan pengurangan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui dua siklus dengan model Kemmis dan Taggart. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang dihasilkan dari observasi pelaksanaan pembelajaran dan analisis kualitatif dari data catatan lapangan. Data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan analisis persentase yang diinterpretasikan menjadi data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan. Melalui model pembelajaran berbasis masalah kemampuan

siswa meningkat dalam menyelesaikan soal cerita pada materi penjumlahan dan pengurangan dengan indikator memahami soal, membuat perencanaan, melaksanakan rencana, serta membuat kesimpulan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase skor indikator dalam kemampuan menyelesaikan soal cerita sebesar 59,59% pada siklus I menjadi 79,29% pada siklus II.

Keywords:

Ability to Solve Story Problems, Mathematics, Problem Based Learning Model.

Abstract: The use of problem-based learning models can improve students' ability to solve story problems in addition and subtraction material, but the learning model used in learning mathematics at SD Negeri 1 Kedung Jaya still uses conventional learning models. As a result, the level of students' ability to solve story problems in addition and subtraction material in mathematics learning decreases and the learning objectives have not been achieved. This study aims to improve students' ability to solve story problems in addition and subtraction material with a problem-based learning model. This research is in the form of classroom action research which is carried out through two cycles with the Kemmis and Taggart models. Data were collected by using observation, test, and documentation techniques. Analysis of the data used is quantitative data generated from observations of the implementation of learning and qualitative analysis of field notes data. Quantitative data were analyzed by percentage analysis which was interpreted as qualitative data. The results showed that students' ability to solve math story problems through problem-based learning models had increased. Through the problem-based learning model, students' abilities increase in solving story problems on addition and subtraction material with indicators of understanding questions, making plans, implementing plans, and making conclusions. This can be seen from the increase in the average percentage score of indicators in the ability to solve story problems by 59.59% in the first cycle to 79.29% in the second cycle.

Copyright © 2021 Almaida Ayunda Febrianti, Ratna Purwati dan Casta Casta

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : arji.insaniapublishing.com/index.php/arji

DOI :

P-ISSN : 2774-9290

E-ISSN : 2775-0787



PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan di seluruh jenjang persekolahan dari sejak tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, materi atau bahan ajarnya disesuaikan dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik (Intisari, 2017). Matematika merupakan ilmu yang memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir peserta didik, sehingga mereka dituntut memiliki kemampuan matematis guna sebagai alat pemecahan masalah (Fatimah & Kartikasari, 2018). Kemampuan pemecahan masalah amat penting dalam matematika, bukan saja bagi mereka yang akan mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari (Fatimah Zahrah & Herman, 2006). Mata pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit, bukan hanya oleh peserta didik tetapi guru juga. Guru sering kali sulit dalam merancang pembelajaran matematika yang melibatkan peserta didik secara langsung. Kesulitan ini membuat guru menyajikan materi mata pelajaran matematika menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik sulit memahami materi yang diajarkan.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita dalam mata pelajaran matematika di tingkat SD merupakan keterampilan yang harus dikembangkan pada peserta didik sesuai kurikulum 2013 yang mengharuskan peserta didik untuk berpikir kritis. Soal cerita mempunyai peranan penting yang digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal. Soal cerita merupakan soal yang dinilai memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibanding dengan soal matematika yang menampilkan model matematika secara langsung. Dalam soal cerita, peserta didik diharapkan dapat menemukan permasalahan yang harus diselesaikan dalam soal tersebut (Dwidarti et al., 2019). Peserta didik mengalami kesulitan menyelesaikan soal cerita dalam mata pelajaran matematika dikarenakan peserta didik belum memahami soal yang ditanyakan dengan begitu ini menjadi *problem* yang saat ini terjadi.

Dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran matematika, peserta didik enggan membaca buku catatan mata pelajaran matematika. Hal ini yang menyebabkan bahwa peserta didik kesulitan memecahkan soal karena kemampuan membaca yang buruk sehingga peserta didik kurang memahami maksud dari materi yang telah mereka pelajari dan mereka catat. Peserta didik cenderung menghafal konsep materi tanpa memahami konsep materi yang telah dipelajari, sehingga peserta didik merasa kesulitan saat mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dalam soal cerita matematika. Penyebab peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika berasal dari guru yang kurang sesuai dalam menerapkan model pembelajaran. Dalam mata pelajaran matematika, banyak peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan soal cerita disebabkan karena peserta didik kurang cermat dalam membaca dan memahami kalimat demi kalimat, mengenai apa yang diketahui dalam soal dan apa yang ditanyakan, serta bagaimana cara menyelesaikan soal cerita secara tepat. Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika tentang penjumlahan dan pengurangan peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep materi. Tidak hanya peserta didik yang

memiliki kemampuan matematika rendah yang mengalami kesulitan, namun peserta didik yang memiliki kemampuan matematika sedang, dan peserta didik yang memiliki kemampuan matematika tinggi juga masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika yaitu guru perlu merubah model pembelajarannya seperti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan peserta didik harus membaca soal cerita dengan cermat agar dapat memaknai tiap kalimat soal cerita, mengungkapkan apa yang diketahui, serta apa yang ditanyakan dan pengerjaan hitung apa yang diperlukan dalam soal. Dengan menerapkan cara di atas maka peserta didik memiliki kemampuan menyelesaikan soal cerita dalam materi penjumlahan dan pengurangan sehingga hasil belajar menjadi optimal.

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan terjemahan dari *Problem Based Learning* (PBL) yang sebelumnya dikenal dengan *Problem Based Instruction* (PBI) atau Pengajaran Berbasis Masalah. Model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual (Rahadi, 2014). Bila menggunakan pembelajaran berbasis masalah, guru membantu siswa fokus pada pemecahan masalah dalam konteks dunia nyata yang akan mendorong siswa untuk memikirkan situasi masalah ketika siswa mencoba untuk memecahkan masalah (Maryati1, 2018). Arends (2012) menjelaskan bahwa ada lima tahapan dalam pembelajaran berbasis masalah, yaitu 1) mengenalkan siswa pada masalah; guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, mengecek apersepsi siswa dengan melakukan tanya jawab materi sebelumnya, dan memberikan motivasi, 2) mengorganisasi siswa untuk belajar; guru mengorganisasi siswa belajar dalam kelompok, 3) membantu investigasi mandiri dan kelompok; guru mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melakukan percobaan, 4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya; guru memberi kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan membantu dalam kegiatan tukar pendapat, dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Nisak & Qohar, 2015).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada materi penjumlahan dan pengurangan di kelas III SDN 1 Kedung Jaya. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah, belajar mandiri, dan memperoleh pengetahuan yang luas.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu 1) Bagaimana kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi penjumlahan dan pengurangan siswa kelas III SDN 1 Kedung Jaya sebelum penerapan model pembelajaran berbasis masalah?; 2) Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan

soal cerita pada materi penjumlahan dan pengurangan siswa kelas III SDN 1 Kedung Jaya?; 3) Apakah setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi penjumlahan dan pengurangan siswa kelas III SDN 1 Kedung Jaya?.

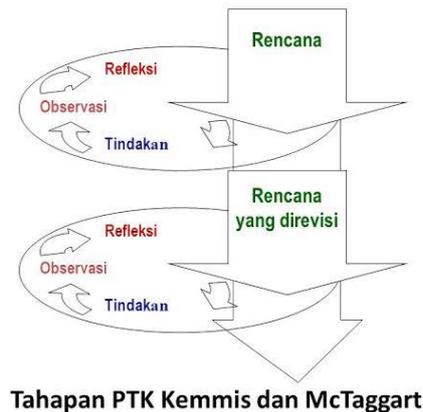
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) Mendeskripsikan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi penjumlahan dan pengurangan siswa kelas III SDN 1 Kedung Jaya sebelum penerapan model pembelajaran berbasis masalah, 2) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi penjumlahan dan pengurangan siswa kelas III SDN 1 Kedung Jaya, 3) Mendeskripsikan setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi penjumlahan dan pengurangan siswa kelas III SDN 1 Kedung Jaya.

METODE

Penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Dalam Materi Penjumlahan dan Pengurangan Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas III SD Negeri 1 Kedung Jaya” merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan (Widayati, 2014); (Mulia & Suwarno, 2016); (Susilowati, 2018).

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri 1 Kedung Jaya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 1 Kedung Jaya yang berjumlah 33 orang yang terdiri dari 13 laki-laki dan 20 perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita materi penjumlahan dan pengurangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah serta tes hasil belajar siswa.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dirancang selama dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Apabila siklus I selesai dilakukan dengan hasil yang diharapkan belum mencapai kriteria keberhasilan maka ditindak lanjuti dengan melakukan tindakan selanjutnya sebagai rencana perbaikan pembelajaran dengan melakukan siklus II agar hasil penelitian lebih baik dan memenuhi kriteria yang dirancang sebelumnya. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model dari Kemmis dan Taggart, prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap sesuai dengan tahapan pada model Kemmis dan Taggart, yaitu: 1) Perencanaan tindakan; 2) Pelaksanaan tindakan; 3) Observasi; dan 4) Refleksi.



Gambar 1. Tahapan PTK Kemmis dan McTaggart

Menurut Kemmis dan Mc Taggart penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat momentum esensial yaitu sebagai berikut (Indrawati, 2020) :

1. Perencanaan (*Planning*)

Setelah melakukan wawancara dan observasi kondisi nyata bagaimana pembelajaran matematika yang terjadi di kelas III SD Negeri 1 Kedung Jaya, kemudian peneliti mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang terjadi di kelas. Selanjutnya peneliti merencanakan tindakan apa yang akan diberikan terhadap subjek penelitian. Pada tahap perencanaan meliputi kegiatan :

- a. Mengembangkan perangkat pembelajaran, strategi dan skenario pembelajaran, serta merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b. Merancang instrumen penelitian yaitu tes, lembar observasi, dan mempersiapkan alat dokumentasi.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pada tahap pelaksanaan tindakan, rancangan strategi dan skenario pembelajaran yang telah disiapkan pada tahap perencanaan akan diterapkan. Rincian tindakan itu menjelaskan langkah demi langkah kegiatan apa saja yang akan dilakukan peneliti, kegiatan yang seharusnya dilakukan guru, kegiatan yang diharapkan siswa, rincian perangkat pembelajaran yang akan digunakan dengan cara menggunakannya dan jenis instrumen yang akan digunakan untuk proses pengumpulan data dan pengamatan.

3. Pengamatan (*Observasi*)

Kegiatan pengamatan berlangsung bersamaan saat pelaksanaan tindakan berlangsung, tujuannya untuk memperoleh data yang akurat sebagai bahan perbaikan pada siklus berikutnya. Pada tahap ini peneliti bekerjasama dengan *observer*. *Observer* melakukan pengamatan dan mendokumentasikan semua proses yang terjadi pada saat tindakan.

4. Refleksi (*Reflection*)

Peneliti beserta *observer* mengevaluasi tindakan penelitian yang telah dilakukan, baik itu kelebihan atau kelemahan model pembelajaran, ketidaksesuaian antara tindakan dengan skenario pembelajaran, maupun respon subjek penelitian yang berbeda dengan yang diharapkan. Hasil yang diperoleh dalam siklus ini dibandingkan dengan indikator keberhasilan kinerja, apakah sudah mencapai keberhasilan kinerja yang diharapkan atau belum, jika belum hasil evaluasi ini menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan hal apa saja yang perlu diperbaiki dalam siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diambil dari kondisi pratindakan dan seluruh rangkaian penelitian tindakan kelas yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Deskripsi hasil dan pembahasan dalam artikel ini kemudian difokuskan kepada deskripsi data tentang kemampuan menyelesaikan soal cerita yang hanya dibatasi pada indikator: memahami soal, membuat perencanaan, melaksanakan perencanaan, dan membuat kesimpulan yang diambil dengan teknik observasi, tes, dan dokumentasi.

1. Kondisi Awal Sebelum Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan

Hasil pengamatan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran matematika sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah terdapat banyak siswa belum memahami materi yang telah disampaikan oleh guru karena guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah. Guru menyampaikan materi di depan kelas tanpa memperhatikan siswanya yang belum memahami materi, sehingga siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran banyak siswa yang tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran matematika. Setelah guru menyampaikan materi, siswa diberikan soal cerita oleh guru. Saat mengerjakan soal cerita siswa mengalami kesulitan dalam menjawab tidak hanya siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah, akan tetapi siswa yang memiliki kemampuan berpikir sedang dan tinggipun mengalami kesulitan. Dengan rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita menyebabkan hasil belajar kurang optimal.

2. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan

Memperhatikan kondisi awal bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, maka penelitian tindakan kelas dilakukan dengan beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk menunjang proses pembelajaran. Pada kegiatan penelitian ini peneliti mempersiapkan bahan ajar, menyiapkan lembar observasi siswa, dan lembar evaluasi atau post test siklus I. Peneliti membuat RPP model satu lembar, karena RPP yang berlaku di SD Negeri 1 Kedung Jaya adalah RPP satu lembar. Untuk bahan ajar yang digunakan peneliti yaitu dari buku tema

satu kelas III semester 1. Peneliti membuat media pembelajaran yaitu kantong bilangan yang terbuat dari papan *Styrofoam*.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah direncanakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan tindakan siklus I adalah model pembelajaran berbasis masalah. Pada awal pembelajaran peneliti memberikan stimulus kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Kemudian peneliti menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu materi operasi hitung tentang soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Banyak siswa yang belum bisa mengerjakan soal penjumlahan dengan teknik menyimpan dan pengurangan dengan teknik meminjam, sehingga peneliti membantu siswa yang kesulitan memahami materi yang sudah dijelaskan. Peneliti mengajar dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, peneliti tidak memberi tahu siswa bagaimana cara menyelesaikan soal-soal cerita yang telah diberikan peneliti, namun setiap siswa dengan teman sebangkunya mendiskusikan strategi mereka dalam menyelesaikan soal cerita tersebut. Soal cerita yang peneliti berikan merupakan soal cerita yang berisi masalah yang sering ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap Observasi

Dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi penjumlahan dan pengurangan dalam penelitian menggunakan instrumen tes di akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil tes siklus I diperoleh rata-rata sebesar 45,14, siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 17 orang dan yang belum mencapai nilai di atas KKM sebanyak 16 orang. Hasil tes evaluasi atau post test kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siklus I disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

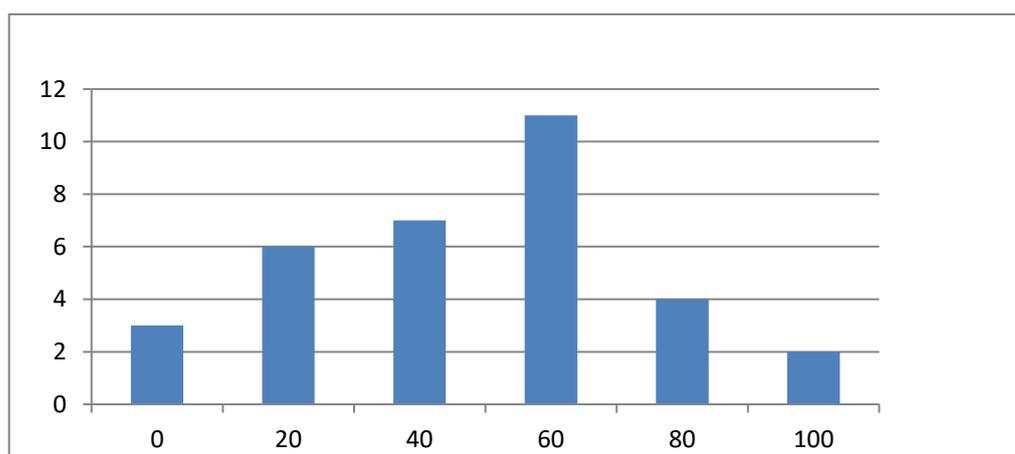


Diagram 1. Nilai Tes Siklus I

Berdasarkan hasil analisa pada setiap indikator post test siklus I, setelah pengaplikasian model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika materi penjumlahan dan pengurang kelas III dalam indikator memahami masalah dalam kategori tinggi hal ini dikarenakan ketika menjawab soal rata-rata siswa sudah mampu memahami soal dalam model matematika, membuat perencanaan dalam kategori cukup hal ini dikarenakan siswa tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, melaksanakan rencana dalam kategori tinggi hal ini dikarenakan siswa sudah memahami soal dalam model matematika, serta membuat kesimpulan dalam kategori cukup hal ini dikarenakan siswa tidak menuliskan kesimpulan.

Indikator kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa pada siklus I disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1.
Pengamatan Aktivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Indikator Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita	Persentase	Interpretasi
Memahami Soal	71,71%	Tinggi
Membuat Perencanaan	51,51%	Cukup
Melaksanakan Rencana	63,63%	Tinggi
Membuat Kesimpulan	51,51%	Cukup
Rata-rata	59,59%	Cukup

Pengamatan aktivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini dibantu oleh *observer* untuk menilai aktivitas siswa yang terjadi pada proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan selama siklus I berlangsung terlihat bahwa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tergolong cukup efektif dengan rata-rata persentase 59,59%.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil analisis pada tes akhir siklus I, ditemukan beberapa hal-hal yang harus diperbaiki pada siklus selanjutnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Respon positif siswa dalam penerapan pembelajaran ini masih rendah. Hal ini disebabkan ada beberapa siswa yang masih belum sepenuhnya dapat mengikuti model pembelajaran berbasis masalah akibatnya siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti dan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan lembar kerja siswa. Perbaikan untuk hal ini yaitu peneliti memperbaiki strategi pembelajaran yang lebih seru dan tidak membosankan agar respon positif siswa terhadap pembelajaran ini semakin baik.
- 2) Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi penjumlahan dan pengurangan yang belum optimal. Dikarenakan banyak siswa yang kurang teliti dalam menyelesaikan model matematika dikarenakan banyaknya siswa yang belum menguasai penjumlahan dengan teknik menyimpan dan pengurangan

dengan teknik meminjam, serta mengabaikan menafsirkan model ketika menyelesaikan soal cerita. Perbaikan untuk hal ini dengan cara melatih dan membiaskan siswa dalam memberikan kesimpulan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Peneliti juga memberikan contoh soal yang bervariasi di lembar pre test siswa.

Dalam proses pelaksanaan penelitian di siklus I masih belum berhasil, hal ini dikarenakan indikator-indikator keberhasilan penelitian belum optimal, sehingga diperlukan perbaikan-perbaikan dan dilanjutkan pada siklus ke II.

3. Setelah Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan

Siklus II berlangsung melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan bahan ajar, lembar kerja siswa sebagai lembar permasalahan, lembar observasi siswa, dan instrumen tes siklus II. Dalam pembuatan lembar kerja siswa peneliti memasukkan contoh soal ke dalam lembar kerja siswa agar memudahkan siswa mengerjakan soal cerita.

b. Tahap Pelaksanaan

Saat tahap pelaksanaan peneliti menggunakan strategi pembelajaran quantum. Strategi pembelajaran quantum merupakan orkestra dari berbagai interaksi yang ada di dalam dan di sekitar aktivitas belajar, interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa (Rodiyana, 2018). Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti membuat siswa santai dengan bermain game. Setelah bermain game siswa yang kalah maju ke depan untuk mengerjakan soal cerita yang telah dipelajari sebelumnya. Kemudian peneliti menjelaskan materi kepada siswa dengan tanya jawab. Kemudian siswa mengerjakan soal evaluasi. Peneliti memotivasi beberapa siswa yang belum memperoleh nilai yang bagus. Sedangkan terhadap siswa yang memperoleh nilai bagus, peneliti memberikan reward dan pujian atas prestasi yang sudah diperolehnya.

c. Tahap Observasi

Penelitian pada siklus II, peneliti lebih menekankan pada perbaikan hal-hal yang belum mencapai indikator keberhasilan dan hasil belajar yang belum optimal selama proses penelitian siklus I. Pada siklus II peneliti mengamati proses berjalannya kegiatan pembelajaran yang peneliti lakukan. Hasil pengamatan pembelajaran siswa yaitu dari lembar observasi yang telah diisi oleh peneliti dan observer. Peneliti melakukan tes evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita. Berdasarkan hasil tes siklus II diperoleh rata-rata sebesar 78,93 dengan 25 siswa yang telah mencapai indikator keberhasilan dan 8 siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan. Hal ini merupakan peningkatan siswa kelas III dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan, dapat dibuktikan dengan nilai terendah siswa adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 100. Hasil tes kemampuan siswa menyelesaikan soal

cerita penjumlahan dan pengurangan pada siklus II disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut :

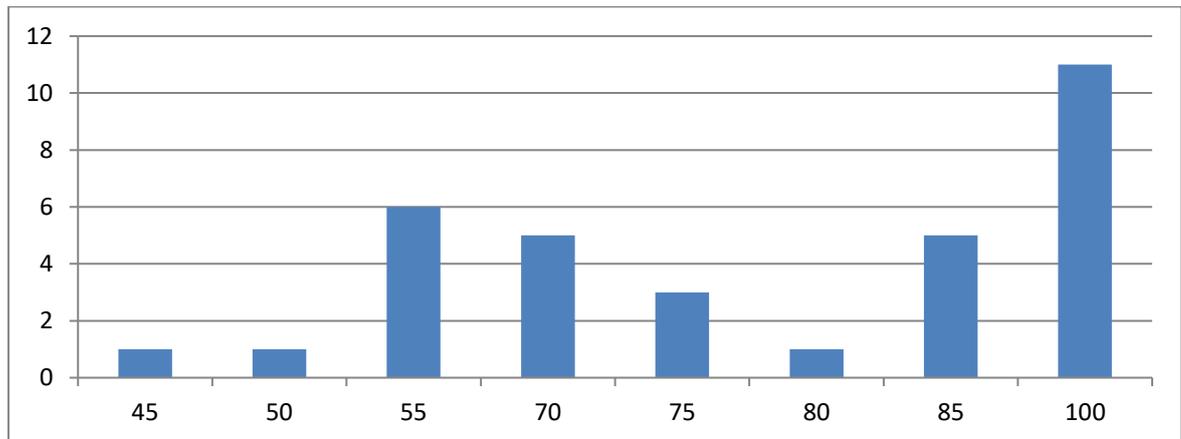


Diagram 2. Nilai Tes siklus II

Indikator kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan dapat dilihat berdasarkan hasil persentase skor yang diperoleh dari setiap jawaban soal tes evaluasi pada siklus II. Berikut hasil observasi kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil observasi

Indikator Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita	Persentase	Interpretasi
Memahami Soal	85,85%	Sangat Tinggi
Membuat Perencanaan	79,79%	Tinggi
Melaksanakan Rencana	76,76%	Tinggi
Membuat Kesimpulan	74,74%	Tinggi
Rata-rata	79,29%	Tinggi

Berdasarkan hasil observasi pada setiap indikator kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita pada materi penjumlahan dan pengurangan, setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi penjumlahan dan pengurangan siswa kelas III dalam indikator memahami soal, membuat perencanaan, melaksanakan rencana, serta membuat kesimpulan sudah dalam kategori tinggi yaitu dengan rata-rata persentase keempat indikator sebesar 79,29%. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan siswa kelas III telah mencapai kriteria keberhasilan yang diinginkan.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil analisis pada tes evaluasi siklus II, ditemukan berbagai peningkatan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Pada penelitian siklus II respon siswa terhadap pembelajaran semakin baik setelah peneliti memberikan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik yaitu strategi pembelajaran quantum, namun tidak mengubah rangkaian model pembelajaran berbasis masalah, sehingga membuat siswa dapat menerima pembelajaran yang peneliti berikan dengan baik dan antusias.
- 2) Hasil tes evaluasi siklus II dalam penelitian ini mengalami peningkatan dari siklus I. Perolehan rata-rata nilai tes evaluasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita sebesar 78,93 telah mencapai batas yang ditetapkan. Adapun persentase rata-rata skor tiap indikator soal kemampuan menyelesaikan soal cerita sebesar 79,29% telah mencapai kategori baik.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis telah mengalami peningkatan, sehingga indikator-indikator keberhasilan tercapai. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dihentikan sampai dengan siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi penjumlahan dan pengurangan di Kelas III SD Negeri 1 Kedung Jaya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi penjumlahan dan pengurangan membiasakan siswa dihadapkan pada suatu masalah yang melatih peserta didik agar terbiasa mengetahui masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan itu maka siswa akan terbiasa pula jika berhadapan dengan soal cerita.
2. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah di dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan. Melalui model pembelajaran berbasis masalah kemampuan siswa meningkat dalam menyelesaikan soal cerita pada materi penjumlahan dan pengurangan dengan indikator memahami soal, membuat perencanaan, melaksanakan rencana, serta membuat kesimpulan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase skor indikator dalam kemampuan menyelesaikan soal cerita sebesar 59,59% pada siklus I menjadi 79,29% pada siklus II.

UCAPAN TERIMA KASIH

Perasaan syukur peneliti sampaikan kepada Instansi SD Peradaban Global Qur'an Kota Cirebon yang telah memfasilitasi penelitian ini dan terima kasih kami sampaikan kepada guru dan siswa SD Peradaban Global Qur'an Kota Cirebon yang sangat membantu sehingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwidarti, U., Mampouw, H. L., & Setyadi, D. (2019). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Himpunan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 315–322. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.110>
- Fatimah, F., & Kartikasari, R. D. (2018). Strategi Belajar Dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Pena Literasi*, 1(2), 108. <https://doi.org/10.24853/pl.1.2.108-113>
- Fatimah Zahrah, R., & Herman, T. (2006). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENGGUNAAN MASALAH KONTEKSTUAL MATEMATIKA* Riza Fatimah Zahrah dan Tatang Herman. 119–126.
- Indrawati, R. S. (2020). *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar 2020* Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar 2020. 3(3), 1171–1176.
- Intisari. (2017). Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, 1(1), 62–71.
- Maryati¹, I. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATERI POLA BILANGAN DI KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Mosharafa*, 7(1), 63–74.
- Mulia, D. S., & Suwarno. (2016). PTK (PENELITIAN TINDAKAN KELAS) DENGAN PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DI SD NEGERI KALISUBE, BANYUMAS. *Jurnal ilmiah kependidikan*, IX(2).
- Nisak, H., & Qohar, A. (2015). Pembelajaran Berbasis Masalah Berdasarkan Langkah-Langkah Polya untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(2), 156–163.
- Rahadi, M. (2014). PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIKA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(3), 143–150.
- Rodiyana, R. (2018). PENGARUH PENERAPAN STRATEGI QUANTUM LEARNING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 45–57.
- Susilowati, D. (2018). PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) SOLUSI ALTERNATIF PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN. *Edunomika*, 02(01), 36–46.
- Widayati, A. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>